

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Semakin banyaknya perusahaan di bidang manufaktur di era globalisasi membuat persaingan semakin tinggi ditambah lagi terjadi pandemi COVID-19 yang membuat ekonomi semakin terpuruk di berbagai sektor dikarenakan datangnya yang begitu mendadak (Muhyidin et al., 2021). Kondisi tersebut menyebabkan para pelaku bisnis dituntut untuk melakukan suatu inovasi, berpikir yang adaptif dan memiliki keunggulan kompetitif agar tidak tersingkir oleh para pesaingnya, sehingga dapat tercermin pada nilai perusahaan.

Tujuan jangka panjang bagi perusahaan adalah untuk meningkatkan nilai perusahaan tersebut. Maka dari itu, dapat dicapai jika ada kerjasama antara manajemen perusahaan dan komponen lainnya termasuk pemegang saham dan pemangku kepentingan dalam membuat keputusan keuangan dengan tujuan memaksimalkan modal. Oleh karena itu diperlukan kontrol dari luar di mana peran pengawasan dan pengawasan yang baik akan mengarahkan tujuan yang sesuai untuk memaksimalkan nilai perusahaan (Muhyidin et al., 2021).

Nilai perusahaan bisa dilihat dari nilai pasar atau nilai buku perusahaan dari ekuitas perusahaan. Nilai yang tinggi dari perusahaan dapat mencerminkan keberhasilan para pemilik perusahaan. Apabila harga saham dari suatu perusahaan tinggi, maka hal tersebut dapat mencerminkan bahwa nilai perusahaan juga sepadan sedangkan jika mempertimbangkan nilai suatu perusahaan berdasarkan harga

saham dengan tujuan untuk meningkatkan nilai perusahaan, maka nilai perusahaan tersebut sejalan dengan nilai pasar saham.

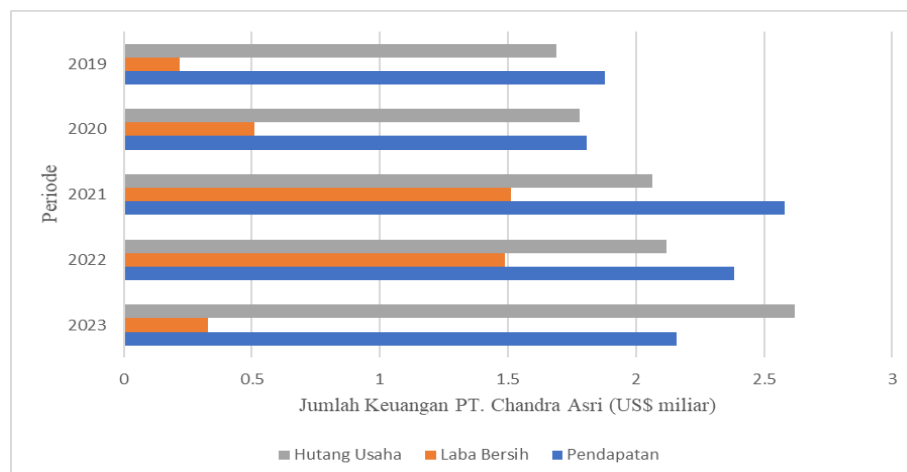
Harga saham terbentuk atas permintaan dan penawaran investor akan saham perusahaan, sehingga harga saham dapat dijadikan sebagai proksi nilai perusahaan (Piningrum et al., 2021). Semakin tinggi penilaian investor terhadap perusahaan, maka harga saham juga semakin tinggi, sehingga nilai perusahaan pun akan meningkat apabila prospek perusahaan dianggap cerah di masa mendatang. Dalam urusan investasi, para investor serta calon investor memerlukan beberapa informasi yang harus dikumpulkan sebagai dasar untuk mempertimbangkan pengambilan keputusan. Salah satu indikator yang dipakai investor untuk menilai apakah suatu perusahaan memiliki prospek yang cerah di masa depan atau tidak yaitu profitabilitas.

Profitabilitas adalah rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan. Profitabilitas ini memberikan gambaran seberapa efektif perusahaan beroperasi sehingga memberikan laba bagi perusahaan (Suhardi, 2020). Dalam menganalisis kinerja perusahaan, rasio profitabilitas dapat digunakan untuk membandingkan berbagai komponen dari laporan keuangan dengan tujuan agar terlihat perkembangan perusahaan dalam rentang waktu tertentu, baik mengalami penurunan maupun peningkatan sekaligus mencari penyebab perubahan tersebut. Dengan adanya rasio profitabilitas, diharapkan usaha perusahaan dalam meningkatkan nilai perusahaan menjadi lebih baik. Sebab meningkatnya nilai perusahaan, memiliki arti bahwa pemegang saham akan lebih makmur dan perusahaan akan lebih mudah mendapatkan pendanaan. Setiap perusahaan selalu

berusaha untuk menjadi lebih menguntungkan karena lebih banyak keuntungan yang dihasilkan oleh suatu perusahaan akan lebih menjamin kelangsungan hidup perusahaan. Pelaku industri semakin menyadari bahwa persaingan di dunia industri bisnis semakin meningkat dan kompetitif maka dari itu mereka berusaha untuk membuat bisnis kinerja keuangan perusahaan yang baik agar perusahaan dapat bertahan dalam persaingan.

Dalam uraian diatas, nilai perusahaan merupakan kunci utama yang dapat menunjukkan kesehatan dan potensi pertumbuhan suatu perusahaan. Selain Profitabilitas, *leverage* pun menjadi salah satu indikator penting yang dipakai investor untuk menilai suatu perusahaan. *Leverage* ialah rasio hutang yang sering disebut dengan rasio solvabilitas merupakan kesanggupan sebuah perusahaan dalam membayar kewajiban finansialnya sebelum jatuh tempo (Darmawan & Susila, n.d.). Peningkatan penggunaan hutang dinilai kurang menguntungkan karena dapat mengakibatkan penurunan laba yang diperoleh. Pilihan untuk menggunakan hutang akan memberikan pengaruh pada nilai perusahaan. Semakin tingginya *leverage* suatu emitmen, semakin besar risiko yang akan dihadapi dalam pengambilan keputusan investasi. Hal ini dapat membuat para investor mengulang pertimbangan mereka terhadap keputusan untuk berinvestasi karena pemanfaatan hutang yang berlebihan yang dapat menyebabkan peningkatan risiko investasi dan penurunan tingkat keuntungan yang diharapkan. *Leverage* yang terlalu tinggi dapat menimbulkan masalah keuangan, sementara *leverage* yang terkelola dengan baik dapat meningkatkan nilai perusahaan (Chabachib et al., 2019).

Dari aspek profitabilitas, data laporan keuangan perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia menunjukkan pola yang bervariasi. Rata-rata *Return on Assets* (ROA) perusahaan sektor industri dasar dan kimia tercatat sebesar 4,87% pada tahun 2019, menurun menjadi 3,12% pada tahun 2020, kemudian meningkat menjadi 6,53% pada tahun 2021 dan 5,82% pada tahun 2022. Sementara dari sisi *leverage*, menunjukkan bahwa rata-rata *Debt to Equity Ratio* (DER) perusahaan sektor industri dasar dan kimia adalah 1,21 pada tahun 2019 meningkat menjadi 1,38 pada tahun 2020 kemudian menurun menjadi 1,18 pada tahun 2021 dan 1,05 pada tahun 2022. Hal ini menunjukkan adanya disparitas kinerja keuangan yang signifikan dapat mencerminkan variasi dalam strategi pendanaan dan manajemen risiko keuangan, dengan beberapa perusahaan seperti PT Barito Pacific Tbk (BRPT) dan PT Chandra Asri Petrochemical Tbk (TPIA).



Sumber : PT. Chandra Asri Petrochemical Tbk 2023 (diolah kembali)

Gambar 1. 1 Laporan Keuangan PT. Chandra Asri Petrochemical

Berdasarkan pada gambar 1.1 merupakan laporan keuangan yang dipublikasikan oleh PT. Chandra Asri Petrochemical yang mengalami kerugian sebesar US\$ 430,11 juta atau setara Rp. 525,82 miliar sehingga PT. Chandra Asri

Petrochemical menerbitkan obligasi senilai Rp. 8 triliun pada tahun 2022 untuk mendanai proyek-proyek dan kebutuhan operasional (artikel.bisnis). Meskipun pendapatan PT. Chandra Asri Petrochemical mencapai US\$ 2,16 miliar pada tahun 2023, angka ini mengalami penurunan sebesar 9,42% dibanding tahun sebelumnya yang disebabkan oleh biaya bunga utang yang meningkat serta diakibatkan oleh gangguan *supply-demand* dengan adanya tekanan inflasi. Dengan demikian, PT. Chandra Asri Petrochemical memutuskan untuk mengambil hutang tambahan supaya menutupi kekurangan pendapatannya. Selanjutnya data diatas pun, merupakan laba bersih PT. Chandra Asri Petrochemical selama periode 2019-2023. Selama lima tahun terakhir, PT. Chandra Asri Petrochemical mengalami kenaikan dan penurunan pendapatan akibat pandemic COVID-19 yang mengakibatkan permintaan global diantaranya rendahnya harga penjualan rata-rata produk, harga bahan baku yang tinggi, dan lemahnya aktivitas ekonomi, serta pendapatan juga mengakibatkan penurunan beban pokok pada PT. Chandra Asri Petrochemical menjadi US\$ 2,07 miliar pada tahun 2023, dari sebelumnya US\$ 2,39 miliar. Namun, seiring berjalannya waktu kondisi ekonomi makro perusahaan membaik, volume penjualan yang stabil diiringi dengan keunggulan operasional dan ketahanan keuangan sehingga mampu mengembalikan peningkatan laba bersih. Sementara itu, PT. Chandra Asri Petrochemical tahun 2021, mengalami pemulihan ekonomi global dan permintaan produk kimia yang meningkat maka laba bersih dan pendapatan perusahaan pun mengalami peningkatan yang sangat pesat, tetapi pada dua tahun setelahnya PT. Chandra Asri Petrochemical mengalami penurunan pendapatan bersih kembali yang disebabkan oleh gangguan pasokan dan

permintaan eksternal yang mengakibatkan volume penjualan yang lebih rendah dan juga penurunan harga bahan baku dapat berpengaruh terhadap biaya produksi serta mencatat kerugian bersih setelah pajak sebesar US\$ 31,5 juta, meskipun lebih baik dibandingkan kerugian US\$ 149,4 juta pada tahun 2022. Fenomena yang terjadi terlihat karena perusahaan manufaktur yang mengalami kenaikan dan penurunan laba hingga mengalami kerugian, salah satunya pada perusahaan PT. Chandra Asri Petrochemical Tbk yang disebabkan oleh fluktuasi harga bahan baku dan energi serta permintaan global untuk produk petrokimia. Meskipun perusahaan menghadapi tantangan dari fluktuasi harga bahan baku dan energi, serta biaya hutang yang meningkat akibat kebijakan suku bunga, perusahaan ini berhasil mempertahankan profitabilitas yang relatif tinggi, terutama pada masa pemulihan pasar tahun 2021.

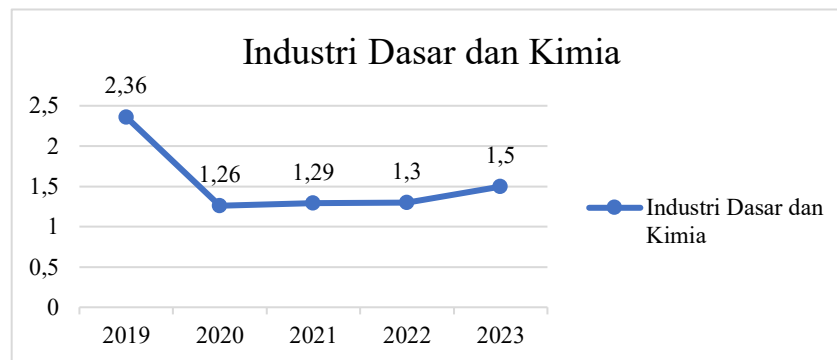
Terkait pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR), berdasarkan survei yang dilakukan Indonesia *Corporate Social Responsibility Society* (ICSRS) pada tahun 2023, hanya 65% perusahaan sektor industri dasar dan kimia yang terdaftar di BEI yang melakukan pengungkapan CSR secara komprehensif sesuai dengan standar Global Reporting Initiative (GRI). Sebuah berita yang dilansir pada DW.com tahun 2022 mencatat bahwa emisi gas rumah kaca yang dihasilkan oleh PT. Chandra Asri Petrochemical memiliki dampak yang serupa dengan permasalahan emisi global dari industri tekstil telah menghasilkan emisi gas rumah kaca sebanyak 1,2 miliar ton emisi gas rumah kaca secara global, kontribusi emisi PT. Chandra Asri Petrochemical yang mencapai sekitar 2,6 juta ton CO₂e (kombinasi Scope 1 dan 2) pada tahun 2022 menunjukkan besarnya tantangan

emisi karbon di sektor industri dasar dan kimia Indonesia. Di samping itu, industri ini juga mendapatkan tekanan untuk mereformasi praktik produksinya demi mengurangi dampak iklim untuk menghadapi ekspektasi serupa dari berbagai pemangku kepentingan. Dampak langsungnya sangat dirasakan oleh masyarakat sekitar dalam hal kesehatan akibat penurunan kualitas udara sehingga mengancam keamanan pangan, air bersih dan infrastruktur. Selain itu, adanya konflik sosial yang menimbulkan berbagai masalah antara masyarakat dan perusahaan, termasuk karyawan sering menyerukan protes kepada perusahaan karena merasa kurang diperhatikan terkait dengan gaji serta fasilitasnya. Perusahaan yang mempunyai kepedulian sosial dapat menggunakan informasi CSR sebagai salah satu faktor keunggulan yang membedakannya di pasar. Oleh karena itu, diharapkan perusahaan dapat melakukan pengungkapan tanggung jawab sosialnya. Pandangan positif investor terhadap perusahaan juga dapat meningkatkan nilai perusahaan yang kemudian akan memengaruhi keputusan para investor dalam menanamkan modal (Munzir et al., 2023).

Industri manufaktur merupakan salah satu sektor utama yang menggerakkan pertumbuhan ekonomi dan menunjukkan kinerja positif pada sejumlah sektor meski di saat kondisi Indonesia sedang tertekan. Perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) terbagi ke dalam tiga jenis yaitu sektor industri dasar dan kimia, sektor aneka industri dan sektor industri barang konsumsi. Sektor industri dasar dan kimia memiliki peran strategis dalam perekonomian Indonesia sebagai penyedia bahan baku utama bagi berbagai industri hilir. Berdasarkan data (Kementrian Perindustrian, 2023) , sektor industri dasar dan kimia berkontribusi

sebesar 11,27% terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) industri pengeolahan non-migas atau setara dengan 2,86% dari total Produk Domestik Bruto (PDB) nasional pada tahun 2022. Sektor ini mencatat pertumbuhan sebesar 6,35% pada tahun 2022, melampaui pertumbuhan ekonomi nasional sebesar 5,31% yang menunjukkan vitalitas dan daya tahannya dalam menghadapi dinamika ekonomi.

Industri dasar dan kimia mengalami perkembangan yang cukup cepat. Peluang bagi industri dalam bidang ini sangat dibutuhkan oleh banyak masyarakat dan pastinya akan memberikan keuntungan yang besar baik sekarang maupun masa yang akan datang. Produk - produk dari perusahaan sektor industri dasar dan kimia juga bisa dimanfaatkan secara luas oleh sektor lain. Industri dasar dan kimia menjadi saham yang paling banyak di minati, karena hamper di kehidupan sehari-hari kita menggunakan produk dari industri dasar dan kimia seperti semen, keramik, porselen, kaca, logam, plastik, kayu, pulp, dan kertas. Industri dasar dan kimia memiliki beberapa sub sektor didalamnya seperti sub sektor semen, sub sektor keramik, porselen dan kaca, sub sektor loga dan sejenisnya, sub sektor kimia, sub sektor plastik dan kemasan, sub sektor pakan ternak, sub sektor kayu dan pengolahannya, sub sektor pulp dan kertas.



Sumber : Bursa Efek Indonesia (Data diolah, 2025)

Gambar 1. 2 Grafik Nilai Perusahaan (PBV) pada Perusahaan Sektor Industri Dasar dan Kimia

Berdasarkan gambar 1.2 dapat dilihat fenomena yang terjadi pada perusahaan manufaktur terutama pada sektor industri dasar dan kimia mengalami fluktuasi. Dalam kurun lima tahun terakhir, nilai perusahaan di sektor manufaktur mengalami fluktuasi setiap tahunnya melalui metode *Price to Book Value*. Pada tahun 2020, terjadi penurunan yang cukup signifikan dalam rata - rata PBV perusahaan manufaktur yaitu sebesar 1,1% yakni mengakibatkan rata-rata PBV menjadi 1,26% dari sebelumnya 2,36%. Penurunan tersebut disebabkan oleh menurunnya aktivitas industri, dilihat dari *Purchasing Managers Index* (PMI) manufaktur Indonesia turun hingga 6,68% dibanding sebelumnya. Hal ini terjadi karena turunnya utilitas industri hingga 50%.

Nilai perusahaan pada sektor industri dasar dan kimia periode 2019-2023 mengalami dinamika yang signifikan, mencerminkan berbagai tantangan dan peluang yang dihadapi industri ini. Pada awal periode 2019-2020, sektor ini mengalami tekanan berat akibat pandemi COVID-19 yang menyebabkan penurunan permintaan global dan gangguan rantai pasokan, yang mengakibatkan

penurunan yang signifikan dalam nilai perusahaan. Memasuki tahun 2020-2021, pemulihan mulai terlihat seiring dengan adaptasi industri terhadap kondisi pandemi. Ini ditandai dengan peningkatan permintaan terhadap produk kimia, terutama untuk keperluan kesehatan dan sanitasi, serta upaya perusahaan untuk merestrukturisasi operasi mereka untuk meningkatkan efisiensi operasional. Selama masa pemulihan periode 2021-2022 terasa lebih cepat, didorong oleh pembukaan kembali aktivitas ekonomi dan kenaikan harga komoditas global yang menguntungkan industri. Kinerja keuangan perusahaan yang lebih baik dan optimisme pasar terhadap prospek industri juga meningkatkan nilai perusahaan. Memasuki tahun 2022-2023, sektor ini menghadapi tantangan baru berupa kenaikan harga energi dan kenaikan biaya produksi, namun perusahaan - perusahaan menunjukkan ketahanan melalui adaptasi teknologi, fokus pada praktik berkelanjutan (ESG), dan inovasi dalam proses produksi. Berdasarkan fenomena yang terjadi pada tahun 2019-2023 dapat disimpulkan bahwa nilai perusahaan dapat mengalami kenaikan atau penurunan. Perubahan nilai perusahaan bisa dipengaruhi oleh berbagai faktor baik internal maupun eksternal dari perusahaan itu sendiri.

Fenomena lain yang terjadi adalah indeks industri dasar dan kimia menjadi salah satu indeks sektoral yang mengalami penurunan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) terdalam, hal tersebut dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 1. 1 Indeks Industri Dasar dan Kimia

Kode	Nama	Terkoreksi
TKIM	PT Tjiwi Kimia Tbk	37,71%
SMBR	PT Semen Baturaja Tbk	37,27%

BRPT	PT Barito Pacific Tbk	35,10%
TPIA	PT Chandra Asri Petrochemical Tbk	24,58%

Sumber : Bursa Efek Indonesia (diolah kembali)

Berdasarkan Tabel 1.1 indeks industri dasar dan kimia menjadi salah satu indeks sektoral yang mengalami penurunan hingga 21,24% year-to-date. Dari sektor industri dasar dan kimia, saham PT Tjiwi Kimia Tbk (TKIM) telah mengalami koreksi sebesar 37,71% year-to-date sedangkan PT Semen Baturaja Tbk (SMBR) juga mengalami koreksi hingga 37,27%. Adapun saham indeks dari sektor dasar dengan kapitalisasi pasar terbesar, seperti PT Barito Pacific Tbk (BRPT) telah mengalami pelemahan hingga 35,10% year-to-date sementara PT Chandra Asri Petrochemical Tbk (TPIA) sudah terkorelasi sebesar 24,58% sejak awal tahun.

Menurut Hans Kwee, Direktur PT Ekuator Swarna Investama, pandemi Covid-19 memberikan dampak signifikan terhadap penurunan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) pada tahun 2020. Sektor industri dasar dan kimia menjadi salah satu sektor yang paling tertekan selama periode tersebut. Pada awal tahun 2020, IHSG berada pada level 6.299, namun mengalami penurunan tajam hingga mencapai level 3.911 pada bulan Maret 2020, seiring dengan meningkatnya kekhawatiran investor terhadap dampak pandemi terhadap perekonomian nasional dan global (IDXChannel, 2021).

Dengan melekatkan perusahaan di bursa, maka nilai intrinsik dari sebuah perusahaan menjadi terbentuk sehingga perusahaan akan menjadi berbeda di mata masyarakat umum karena tidak semua mitra bisnisnya terlibat dalam industri pasar modal. Oleh karena itu, dapat dipastikan perusahaan akan memiliki nilai lebih atau *added value* dalam bisnis. *Added value* merupakan salah satu bagian dari marketing

strategic. Ada pun fenomena lain yang terjadi ketika suatu perusahaan akan melakukan penawaran sahamnya di bursa efek setelah memenuhi persyaratan yang telah ditetapkan, maka perusahaan tersebut akan menunjuk seorang pihak yang disebut dengan pihak penilai atau dikenal dengan sebutan *underwriter*. Pihak *underwriter* ini akan menilai perkiraan harga yang sesuai bagi perusahaan yang berencana meluncurkan sahamnya di bursa efek. Tujuannya perusahaan dalam melakukan proses *go public* adalah untuk mengumpulkan dana sebanyak mungkin untuk mendukung aktivitas operasional perusahaan di masa yang akan datang.. Namun, hal ini terkadang tidak dapat diperoleh oleh perusahaan dikarenakan selama proses *go public* saham, nilai saham perusahaan justru dinilai lebih rendah.

Mayoritas perusahaan yang melakukan penawaran saham mereka di bursa akan mengalami fenomena yang dikenal sebagai *underpricing*, yaitu situasi di mana harga saham ditetapkan lebih rendah dari nilai sebenarnya. Namun demikian, situasi ini tidak terjadi di setiap perusahaan. Terdapat pula fenomena yang dikenal sebagai *overpricing*, di mana harga saham diperdagangkan pada tingkat yang terlalu tinggi saat pertama kali dijual di bursa efek. Bagaimanapun, tidak semua perusahaan selalu mengalami fenomena *underpricing* ataupun *overpricing*. Ada beberapa perusahaan yang mengalami titik sejajar di mana tidak ada *underpricing* maupun *overpricing*. Perusahaan yang tergolong dalam kategori ini adalah perusahaan yang memiliki harga IPO dan harga penutupan perdana saham pada hari pertama perdagangan yang sama. Hal ini, terjadi Ketika nilai *underpricing* yang dihitung merupakan 0.

Upaya dalam meningkatkan nilai perusahaan dapat dicapai dengan peningkatan kualitas sumber daya perusahaan. Peran pelaksanaan pengungkapan *Corporate Social Responsibility* memiliki signifikan yang penting dalam meningkatkan nilai perusahaan melalui peningkatan penjualan dan profitabilitas, sebab hal tersebut mendorong terciptanya loyalitas konsumen melalui kegiatan sosial di lingkungan sekitarnya. Maka dari itu, diharapkan agar perusahaan mengungkapkan seluruh informasi yang terkait dengan entitas perusahaan, termasuk data keuangan maupun non keuangan. Selain itu, berdasarkan *stakeholder theory* dianggap wajar bagi perusahaan untuk melaksanakan keterbukaan sosial sebagai implementasi tanggung jawab terhadap para terkait (Piningrum et al., 2021).

Beberapa penelitian telah banyak dilakukan tentang bagaimana nilai perusahaan dipengaruhi oleh *leverage* dan profitabilitas. Namun, masih sedikit penelitian yang memasukkan *Corporate Social Responsibility* (CSR) sebagai variabel tambahan dalam penjelasan. Secara khusus, belum banyak penelitian yang menguji secara simultan bagaimana tingkat pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR), *leverage* dan profitabilitas mempengaruhi nilai perusahaan pada sektor industri dasar dan kimia terutama selama periode 2019-2023. Sementara itu, masih banyak penelitian yang menghasilkan hasil penelitiannya belum konsisten, seperti hasil penelitian dari Apridawati D N (2020); Putri Danduru et al (2024); Magfiroh H & Sunarto (2024); Shalsa Billa (2022) yang menyatakan bahwa profitabilitas, *corporate social responsibility* dan *leverage* berpengaruh *negative* terhadap nilai perusahaan dikarenakan perusahaan tidak

dapat memperhatikan kinerja keuangannya sebagai pertimbangan pengambilan keputusan strategis dalam meningkatkan nilai perusahaan. Berbeda dengan hasil penelitian Arum Farantika et al (2021); Hardianti E (2020); serta Nabillah I T (2024) yang menyatakan bahwa profitabilitas, *leverage* dan *corporate social responsibility* secara simultan berpengaruh terhadap nilai perusahaan dan juga secara parsial profitabilitas, *leverage* dan *Corporate Social Responsibility* (CSR) berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan.

Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan, beberapa fenomena, *gap research* dan inkonsistensi hasil penelitian terdahulu yang telah penulis paparkan di atas maka penulis memutuskan untuk melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh Profitabilitas, Leverage, dan Pengungkapan Corporate Sosial Responsibility (CSR) terhadap Nilai Perusahaan (Survei pada perusahaan sektor industri dasar dan kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indoneisa Periode 2019-2023)”**

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, penulis merumuskan beberapa rumusan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana profitabilitas, *leverage*, *Corporate Social Responsibility* (CSR) dan nilai perusahaan pada perusahaan sektor industri dasar dan kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indoensia periode 2018-2024?
2. Bagaimana pengaruh profitabilitas, *leverage* dan *Corporate Social Responsibility* (CSR) terhadap nilai perusahaan secara parsial pada perusahaan

sektor industri dasar dan kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018-2024?

3. Bagaimana pengaruh profitabilitas, *leverage* dan *Corporate Social Responsibility* (CSR) terhadap nilai perusahaan secara simultan pada perusahaan sektor industri dasar dan kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018-2024?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah dikemukakan di atas, maka tujuan yang ingin dicapai dalam pelaksanaan penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menganalisis :

1. Bagaimana profitabilitas, *leverage*, *Corporate Social Responsibility* (CSR) dan nilai perusahaan pada perusahaan sektor industri dasar dan kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018-2024.
2. Pengaruh profitabilitas, *leverage* dan *Corporate Social Responsibility* (CSR) terhadap nilai perusahaan secara parsial pada perusahaan sektor industri dasar dan kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018-2024.
3. Pengaruh profitabilitas, *leverage* dan *Corporate Social Responsibility* (CSR) terhadap nilai perusahaan secara simultan pada perusahaan sektor industri dasar dan kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018-2024.

1.4 Kegunaan Penelitian

1.4.1 Kegunaan Pengembangan Ilmu

Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna untuk pengembangan konsep ilmu pengetahuan pada bidang akuntansi/manajemen keuangan dan investasi, terutama tentang profitabilitas, *leverage*, pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR) dan nilai perusahaan. Penelitian ini juga diharapkan dapat dijadikan referensi bagi pembaca ataupun peneliti selanjutnya untuk dikembangkan.

1.4.2 Kegunaan Secara Praktis

Melalui penelitian ini diharapkan dapat memberikan hasil yang bermanfaat bagi berbagai pihak yang membutuhkan, antara lain:

1. Bagi Penulis

Penelitian ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat penyusunan skripsi dan hasil penelitian ini diharapkan mampu menambah wawasan dan pengetahuan penulis tentang profitabilitas, *leverage*, pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR) dan nilai perusahaan.

2. Bagi Perusahaan

Sebagai bahan pertimbangan dan acuan perusahaan dalam mempraktikkan variabel-variabel penelitian ini untuk membantu meningkatkan nilai perusahaan serta sebagai bahan pertimbangan dalam mengevaluasi kinerja manajemen pada masa yang akan datang.

3. Bagi investor

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat dijadikan bahan pertimbangan dan acuan pada saat melakukan investasi. Sehingga bisa lebih bijaksana dalam mengambil keputusan investasi.

4. Bagi Peneliti yang akan datang

Penelitian ini diharapkan bisa menjadi referensi atau bahan wacana di bidang keuangan sehingga dapat bermanfaat untuk penelitian selanjutnya mengenai nilai perusahaan.

1.5 Lokasi dan Waktu Penelitian

1.5.1 Lokasi Penelitian

Penelitian ini akan dilakukan pada perusahaan sektor industri dasar dan kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2018-2024. Data yang digunakan bersifat sekunder dan bersumber dari laman resmi Bursa Efek Indonesia (BEI) dengan alamat website www.idx.co.id dan dari laman resmi perusahaan yang menjadi sampel penelitian.

1.5.2 Waktu Penelitian

Penelitian ini direncanakan dilakukan dalam waktu 12 bulan, terhitung sejak bulan September 2024 sampai dengan bulan Oktober 2025. Matriks waktu penelitian disajikan dalam halaman daftar lampiran naskah skripsi ini.